

SOSIALISASI NILAI-NILAI PENGAJIAN MAKRFATULLAH PADA KELUARGA PENGIKUT PENGAJIAN MAKRI

Sari Windi Ashari

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Windiashari30@gmail.com

Arief Sudrajat

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Ariefsudrajat@unesa.ac.id

Abstrak

Makrifatullah merupakan sebuah perkumpulan keagamaan yang saat ini banyak diikuti oleh warga di desa Hulaan, pengajian ini berpedoman pada syariat Islam dan falsafah Jawa yang memiliki ritual dan tradisi diantaranya Shalat Dzaim, Puasa Selasa Kliwon dan puasa Weton serta nasihat Jawa yang menjadi pedoman hingga saat ini. Ritual shalat yang dijalankan pengikut makrifatullah pada waktu yang dikatakan hening (sunyi) serta puasa yang dijalankan di hari Selasa dan di hari kelahiran, pengajian ini terbentuk sejak tahun 1965 dan saat ini ada 55 penduduk di desa Hulaan yang tergabung didalamnya, beberapa keluarga yang tergabung telah mensosialisasikan ritual serta nilai yang mereka dapat di pengajian makrifatullah kepada anggota keluarganya, seperti shalat dzaim, puasa Selasa Kliwon dan puasa Weton yang bertujuan untuk mencapai ketentraman hidup serta lebih mendalami agama. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses sosialisasi ritual pengajian makrifatullah beserta hasil dari proses sosialisasi yang telah dilakukan. Teori yang digunakan yaitu konstruksi sosial Peter L. Berger, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan konstruksi sosial, pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan dua aspek yaitu anggota pengajian makrifatullah dan kepala keluarga, teknik pengumpulan data observasi dan getting in kemudian melakukan wawancara dan dokumentasi, analisis konstruksi sosial Peter L. Berger yang berfokus pada objektifikasi pengajian makrifatullah dan kesempurnaannya ilmu ada di laku, internalisasi parsipatoris dan represif, eksternalisasi individu menjalankan ritual serta memaknai ajaran makrifatullah.

Kata kunci : Sosialisasi, Penanaman nilai, memaknai ajaran makrifatullah

Abstract

Makrifatullah is a religious observation that is now widely followed by residents in the village of Hulaan, this study is guided by Islamic Sharia and Javanese philosophy that has the rituals and traditions of Prayer Dzaim, Fasting Kliwon and fasting Weton and Javanese advice that guides for the moment. The prayer rituals performed by makrifatullah followers at (silent) and fasting are held on Tuesday and on the day of birth, this study was formed since 1965 and today there are 55 people in the village. Beginning in it, some families who have combined socializing rituals and the value they get in makrifatullah to family members, such as praying dzaim, Kliwon fasting and fasting Weton aims to achieve peace of life and more meaningful religion. The purpose of this research is to know the socialization process of makrifatullah ritual along with the result of the socialization process that has been done. The theory used is social construction Peter L. Berger, this research uses qualitative descriptive method with social construction approach, subject selection is done purposively by considering two aspects namely makrifatullah member and head of family, observation data collection and then do interview and documentation, social analysis to development Peter L. Berger, which focuses on the objectivity of makrifatullah studies and the perfection of behavioral science, internalization of repressive and internal parsipators, the externalization of individuals performing rituals and interpreting the teachings of makrifatullah.

Keywords: Socialization, Value Planting, interpreting the teachings of ma'rifatullah

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling sempurna dibandingkan dengan ciptaanNya yang lain,

Manusia sejak lahir telah dikaruniai akal dan fikiran serta kemampuan untuk mengimani sang penciptaNya, karena itulah manusia disebut sebagai Homo Religius yang

memiliki arti bahwa manusia adalah makhluk yang beragama. Mengenai agama, agama sendiri dalam kamus besar Indonesia memiliki pengertian ialah sistem yang mengatur tata keimanan (Kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungannya' sedangkan menurut Robbert Thouless fakta menunjukkan bahwa agama berpusat pada Tuhan atau dewa-dewa sebagai ukuran yang menentukan yang tak boleh diabaikan, dalam pengertiannya Thouless sebagai keyakinan, Thouless mendefinisikan agama sebagai sikap (cara penyesuaian diri) terhadap dunia mencakup acuan yang menunjukkan dunia spiritual lebih luas daripada lingkungan dunia fisik yang terikat ruang dan waktu (Jallaludin,2010:32), Sedangkan secara sosiologis agama dapat dirumuskan sebagai suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berada kepada kekuatan-kekuatan nonempiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya (Hendropuspito.2006:12)

Di Indonesia sendiri ada enam agama yang memiliki banyak pengikut, salah satu diantaranya adalah Islam, Islam merupakan agama yang memiliki pengikut paling banyak di Indonesia. Dan mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam. Terlepas dari hal tersebut, Sejarah Islam masuk ke Indonesia diawali dari datangnya para pedagang dari Gujarat dan India, melalui pesisir pesisir, salah satunya di Pesisir pulau Jawa (Pantura), arah pesisir menjadi sasaran utama para pedagang Gujarat Arab untuk menyebarkan agama Islam, Gresik merupakan salah satu daerah di pantura yang menjadi sasaran penyebaran agama Islam di Jawa Timur dikarenakan lokasi Gresik berada di wilayah pesisir yang kala itu menjadi jujukan utama para pedagang-pedagang Islam dari Timur, berbicara mengenai penyebaran Islam, Islam menyebar di tanah Jawa dan dapat diterima baik oleh masyarakat dikarenakan dalam proses penyebarannya Islam mengalami sinkretisme dengan budaya yang ada sebelumnya, karena sinkretisme tersebut Islam menyebar secara damai di tanah Jawa dan hampir selama tiga ratus tahun telah sempurna menyebar dan mendominasi di Pulau Jawa. Kondisi secara umum muslim di Gresik pada umumnya terbagi dalam tiga varian yang telah disebutkan oleh Geertz dalam bukunya *Santri Priyayi Abangan* dalam masyarakat Jawa (Geertz,1983:57), kaum Santri lebih mendominasi karena memang pedagang yang datang dari

Arab mendominasi kala itu dan secara langsung membawa ajaran Islam secara murni (Arab), sedangkan kaum Priyayi yang terdiri dari para bangsawan (aristokrat) tetap menganut pada budaya-budaya lokal, hingga lahirlah sebuah sinkretisme budaya dan keberagamaan.

Sinkretisme Budaya Jawa dan Islam ada pada tradisi yang dilakukan dengan perpaduan Islam dari budaya yang telah ada dulu, semisal dengan penampilan saji-sajian berupa *Slametan* atau apa pun wujudnya, dalam ritual tersebut juga diselipi istilah-istilah Islam (pada upacara kematian, kelahiran dan pernikahan) selain hal tersebut tampak juga pada aspek seni budaya yang oleh para wali dipergunakan sebagai sarana dakwah seperti menyanyikan lagu *Ilir-Ilir*, *Cublak-cublak suweng*, Ini adalah bukti sinkretik Islam Jawa yang amat mempesona, melalui Sinkretik tersebut ajaran Islam Jawa lebih mudah dipahami oleh jamaah (Endraswara Suwardi.2006:20) Seiring berjalannya waktu Budaya dalam tradisi Islam-Jawa (Kejawen) sampai hari ini masih terus berlangsung di Gresik, Mengingat Gresik merupakan wilayah yang terletak di sekitar Pantai Utara, yang pada dulunya dijadikan tempat persinggahan para pedagang-pedagang dari India Gujarat yang akan menyebarkan agama Islam, dan secara otomatis masuknya Islam di daerah pesisir menyebar secara pasti dikarenakan Gresik lokasinya di sekitar pesisir. Desa Hulaan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik, Sebuah pengajian yang bernama Makrifatullah yang sampai saat ini memiliki tradisi tersebut, Secara historis terbentuknya pengajian Makrifatullah terbentuk sekitar tahun 1965 yang didirikan Bapak Mursyid (Sapaan para pengikut) yang merupakan keturunan dari Kesedayan Gresik (Sunan Giri) terbentuk di Kampung Bedilan area pendapa Alun-Alun Kota Gresik, pengikut ini hampir berjalan sekitar kurang lebih empat puluh tujuh tahun yang pusatnya tidak menetap, namun pada tahun 2002 pengikut ini menetap di daerah Menganti Gresik, dan disinilah yang akan menjadi tempat peneliti untuk melakukan penelitian ini selanjutnya.

Pengajian Makrifatullah pengikutnya sampai saat ini masih rutin melakukan pengajian dan pertemuan, dari gambaran yang peneliti dapatkan di lokasi, pengajian ini memiliki ritual dan tradisi yang saat ini masih terus dijalani, berpaku pada Rukun Islam serta Falsafah Jawa, Para pengikut pengajian ini memiliki ritual tradisi diantaranya adalah Shalat, Berpuasa, serta wejangan-wejangan Jawa yang biasanya menjadipedoman dalam kehidupan sehari-hari mereka, Pada ritual shalat, para pengikut pengajian Makrifatullah memiliki waktu-waktu tersendiri untuk menjalankannya, pada waktu-waktu yang menurut mereka adalah waktu yang hening (Sunyi), karena sejatinya shalat adalah untuk mencapai kesempurnaan jiwa kepada sang pencipta dan juga sebagai penyerahan diri kepada Allah, Waktu-waktu shalat mereka ialah sebelum magrib, karena disaat seperti itu adalah hening dan sunyi, selanjutnya pada pukul setengah 12 malam, dan sepertiga malam sekitar pukul 3 dini hari menjelang subuh. Selain Shalat mereka juga mengamalkan ritual Puasa, Puasa Kelahiran yang biasanya sering mereka

lakukan semisal pada hari kelahiran Senin Pahing maka tiga hari sebelum hari tersebut mereka mulai melakukan ritual puasa sesuai perhitungan tanggalan Jawa, dengan landasan bahwa puasa mampu menahan diri dari hawa nafsu, yang pernah mereka ceritakan bahwa manusia terdiri dari 4 unsur elemen yaitu api, tanah, udara dan air, sedangkan puasa ini mereka maksudkan untuk meredam Elemen api yang dikatakan sebagai nafsu, karena sejatinya manusia adalah tempatnya segala hawa nafsu, untuk melunturkan hawa nafsu tersebut ialah dengan melaksanakan puasa. Selain berpuasa perkumpulan makrifatullah juga memiliki ritual yakni membahas Hadist serta al quran, dalam pelaksanaannya mereka mengkaji tentang apa makna dibalik arti dari ayat yang tertulis di dalam quran tersebut kemudian nilai-nilai tersebut mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, Kata Makrifatullah sendiri diambil dari dua suku kata bahasa Arab, makrifatullah sendiri dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai *Ngaweruhi* yang menurut mereka adalah sebagai proses pengenalan pada Tuhan. Dari pemahaman di atas makrifatullah ditempatkan pada posisi sebagai bentuk tentang “Keesaan Tuhan” yang bertujuan untuk memberikan rasa aman dan damai pada diri individu serta lingkungan sekitarnya. Makrifatullah sendiri merupakan suatu perkumpulan (kelompok) independen yang tidak memiliki struktur keorganisasian, seperti halnya lembaga pendidikan Islam yang ada misalnya pesantren, para pengikutnya akan berkumpul apabila ada kegiatan dan ritual ritual non formal atau tertentu yang langsung dikoordinir oleh sang guru. Namun untuk saat ini sang guru telah meninggal dan tongkat kepemimpinan ada pada Bapak Suwono (47 Tahun).

Terlepas dari perkumpulan dan kelompok pengajian, diluar itu para pengikut Makrifatullah masih sering melakukan praktik dan ritual keagamaan di rumah, seperti praktik Shalat, Puasa serta mengkaji al quran dan hadist. Kesehariannya mereka juga mensosialisasikan praktik tersebut, dalam unit keluarga mereka memiliki cara tersendiri dalam mensosialisasikan nilai-nilai tersebut. Menurut Bapak Suwono nilai-nilai tersebut juga disalurkan kepada keluarga, namun dalam hal-hal tertentu, seperti bagaimana sholat serta tujuan sholat itu sendiri dalam falsafahnya sebagai bentuk penyerahan diri kepada sang Pencipta selain itu dalam syariat praktik agama Islam, mereka masih melaksanakan ritual Ssholat 5 waktu, serta mengamalkan puasa dalam syariat Islam. Di sini keluarga menjadi wadah penting dalam proses sosialisasi keberagaman serta praktik dan ritual dari pengajian Makrifatullah, mengingat hal-hal pokok yang menjadi bagian dari kehidupan keluarga yakni (Soejono.2004:11) Pola Hubungan dalam keluarga (dalam bentuk sosialisasi serta interaksi sehari-hari) Dalam sosialisasi yang menjadi pokok dari kehidupan

berkeluarga, kepala keluarga yang notabene sebagai para pengikut memiliki hak untuk menurunkan ajaran dan nilai-nilai tersebut kepada anggota keluarga mereka, dalam kasus ini Bapak Suwono mensosialisasikan ajaran pandang hidup yang beliau dapatkan dari pengajian Makrifatullah, seperti *wejangan sampurnane ilmu iku menyang laku*, jadi sempurnanya ilmu ada pada laku kita kepada sesama serta kepada pencipta (Habibu Minallah Habblu Minnas)

Dari paparan yang telah disampaikan di atas, fokus penelitian yang akan diteliti oleh peneliti di Desa Hulaan, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik adalah “Sosialisasi Nilai-Nilai Pengajian Makrifatullah pada Keluarga Islam Kejawaen” rumusan masalah yang akan dilakukan terkait dengan bagaimana sosialisasi yang terjadi antara ayah yang merupakan pengikut pengajian makrifatullah dengan keluarga yang menjadi subjek sosialisasi dalam menurunkan nilai-nilai yang mereka dapatkan selama mengikuti pengajian makrifatullah, seperti ritual shalat dan puasa. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan terjadinya proses Sosialisasi nilai-nilai makrifatullah dalam keluarga pengikut pengajian makrifatullah yang notabene beraliran Islam Kejawaen. Untuk mengetahui hasil proses sosialisasi nilai-nilai pengajian makrifatullah yang telah diberikan orang tua terhadap anak atau anggota keluarga dalam pengaplikasiannya di kehidupan sehari-hari

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruksi sosial Peter L Berger menjelaskan bahwa konstruksi sosial memiliki kekuatan diantaranya ialah peran sebuah bahasa mampu memberikan mekanisme pasti yang dimana sebuah kebudayaan mempengaruhi pikiran dan tingkah laku individu, selanjutnya konstruksi sosial mampu mewakili kompleksitas dalam suatu budaya yang tunggal, dan yang terakhir hal itu bersifat konsisten dengan masyarakat dan waktu (Sindung.2012: 76-77), Dalam ruang kehidupan sosial, masyarakat menyediakan ruang identitas untuk setiap individu. Dengan ini seseorang dituntut tidak hanya memainkan perannya saja dalam lingkungan sosial, pada tahapannya ada objektifikasi, internalisasi serta eksternalisasi, pada tahapan objektifikasi Objektifikasi merupakan hasil yang telah dicapai baik secara mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia yang sudah ada sebelumnya dan terus berlanjut dalam kehidupan sosial bermasyarakat, dari apa yang dihasilkan sebelumnya pada awal sebuah kebudayaan terbentuk dalam agen penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang ada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkan, objektifikasi masyarakat meliputi beberapa komponen atau unsur yang meliputi intuisi peranan dan identitas, keluarga merupakan sebuah contoh intuisi yang secara objektif real ada di satu tempat tersebut dapat melaksanakan pola-pola tertentu pada yang ada dalam lingkungannya dan suatu peranan memiliki

objektivitas yang serupa namun seseorang bisa saja menyukai atau bahkan tidak menyukai peranan yang ia mainkan namun peranan tersebut mendikte seseorang tersebut sesuai dengan objektifitasnya (Burhan.2008:35-36) Masyarakat menyediakan identitas baru bagi individu, dalam hal ini seorang ayah sebagai kepala keluarga harus dituntut peranya dalam sebuah keluarga untuk mensosialisasikan nilai-nilai yang ada terutama nilai-nilai keberagamaan.

Unsur pengobjektifikannya Berger dan Luckman menekankan adanya kesadaran, dan kesadaran tersebut selalu bersifat intensional karena ia selalu terarah pada objek, dasar kesadaran sendiri memang tidak pernah disadari, karena manusia hanya memiliki kesadaran tentang sesuatu, seperti manusia yang memiliki kesadaran tentang dunia kehidupan (Peter L Berger. 2012:67-68). Kemudian internalisasi merupakan Proses penyerapan kembali dunia objektif yang telah diterima kedalam kesadaran, berbagai macam unsur yang diobjektifikasikan akan ditangkap sebagai gejala realitas, realitas diluar kesadaran sekaligus sebagai internalisasi, melalui proses internalisasi manusia menjadi hasil masyarakat yang terakhir merupakan proses Eksternalisasi yang merupakan usaha pencurahan diri manusia dalam kegiatan sehari-hari yang biasanya ia jalani, manusia hakikatnya mencurahkan segala apa yang ia rasakan dalam dunia di tempat dimana ia berada, dari proses objektifikasi dan internalisasi terhadap nilai yang telah diberikan, sehingga hal tersebut akan

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang berusaha menggali, memahami dan mencari fenomena sosial, kemudian menghasilkan sebuah data yang mendalam, dari pandangan definisi, penelitian kualitatif adalah yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, dan perilaku individu atau kelompok (Moleong J, Lexy.2007:4) dengan menggunakan pendekatan Konstruksi Sosial dari Peter L Berger yang berfungsi untuk mengetahui tentang cara individu menciptakan dan memaknai nilai-nilai yang ada dalam lingkungan sekitar, melalui realitas objektif dan subjektif yang telah diterima oleh individu, dalam hal ini individu berusaha membangun kesadaran dengan memahami serta memaknai nilai-nilai keberagamaan yang terbentuk dalam lingkungan sekitar hingga kemudian disosialisasikan pada anggota keluarga batih yaitu subjek sosialisasi yaitu istri dan anak, kemudian subjek sosialisasi akan menjalankan nilai-nilai yang telah mereka dapatkan setelah melalui tahap intenalisasi dalam keluarga, sehingga pada tahap eksternalisasi individu akan memiliki kesadaran untuk melaksanakan nilai-nilai yang telah mereka terima .

Teknik pengumpulan data yang menggunakan data primer dan sekunder melalui observasi dan wawancara serta dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif dilakukan dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Proses pertama untuk menganalisis data yaitu diawali dengan mencerna seluruh sumber dengan menggunakan perspektif teori Peter L Berger. Analisis data bersifat induktif yaitu dimulai dari data khusus kemudian menuju data yang lebih umum dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Kedua, proses reduksi data yaitu dengan menyusun rangkuman dari hasil pengamatan dan wawancara yang dianggap penting atau suatu proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyelenggaraan, pengabstraan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan maupun temuan data lainnya. Ketiga, menginterpretasikan dan menjelaskan hasil temuan data dengan teori yang relevan dan pada penelitian ini data dianalisis dengan teori Kontruksi Sosial Peter L Berger.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk sosialisasi nilai-nilai pengajian makrifatullah yang terjadi di keluarga islam kejawa melalui tiga tahapan yaitu objektifikasi, internalisasi dan eksternalisasi guna menumbuhkan kesadaran bagi subjek sosialisasi.

- **Objektifikasi Nilai-Nilai Makrifatullah**

Setiap individu yang merupakan agen sosialisasi memiliki pengalaman yang berbeda ketika memutuskan untuk bergabung dengan pengajian Makrifatullah, dari pengalaman yang telah mereka lewati, semuanya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mencari pemaknaan agama, pada prosesnya ada beberapa ritual serta pemaknaan yang harus dijalani oleh para anggota makrifatullah, ritual tersebut ialah shalat Dzaim, puasa wethon dan puasa selasa kliwon, secara keseluruhan seperti yang pernah diajarkan oleh Mursyid pendiri pengajian makrifatullah, bahwa shalat dapat dimaknai sebagai cara hamba untuk berdialog dengan sang pencipta, rasa jangan sampai telat, begitulah yang dimaknai anggota pengajian makrifatullah yang diartikan sebagai sebuah kewajiban yang tidak boleh sampai ditinggalkan, selama menjalankan ritual sholat mereka merasakan suatu ketenangan dan ketentraman dalam diri, sampai saat ini shalat dzaim pun masih tetap dilaksanakan oleh para anggota pengajian sebagai bentuk proses untuk selalu mendekatkan diri dengan Allah SWT, selain ritual shalat ada ritual puasa yang dimaknai sebagai proses eksistensi diri, puasa dimaknai sebagai puasa roso yang artinya bahwa segala sesuatu harus pada kadarnya, selain itu makna puasa ini sebagai pengontrol hawa nafsu yang ada dalam diri manusia, sedangkan menurut perhitungan jawa puasa ini dianggap sebagai ritual untuk

mengingat hari lahir berdasarkan hitungan *weton* Jawa. Sedangkan untuk puasa Selasa *Kliwon* dimaknai sebagai peringatan hitungan hari yang kurang baik, sehingga tujuan puasa ini untuk menjauhkan diri dari marabahaya. Namun kedua puasa ini memiliki tujuan yang sama, untuk mengontrol hawa nafsu yang ada pada tubuh, karena sejatinya hawa nafsu tidak untuk dimatikan melainkan untuk dikontrol. Agen sosialisasi memiliki dua peran sebagai seorang kepala rumah tangga atau ayah dan sebagai anggota pengajian makrifatullah yang taat pada setiap ritual yang telah ada dan mereka jalani selama menjadi anggota. Ketika mereka kembali ke lingkungan keluarga maka otomatis peran mereka berubah menjadi seorang ayah yang bertugas memberikan pendidikan moral bagi anggota keluarganya di lingkungan rumah.

Agen sosialisasi seorang ayah dan juga kepala rumah tangga mampu menjalankan perannya secara baik dengan berusaha menanamkan kesadaran sejak dini pada anak dan istri mereka untuk berusaha mendalami agama secara baik, memberikan filter yang baik kemudian menyuguhkan nilai-nilai keagamaan pengajian makrifatullah kepada anggota keluarga, selain itu mereka para agen sosialisasi memberikan beberapa pemahaman bahwa dalam proses keberagaman dipahami secara baik jangan hanya berada di permukaan saja, dalam proses tersebut seorang agen sosialisasi berusaha sebaik mungkin dalam menyalurkan nilai-nilai tersebut pada anggota keluarganya, sehingga dengan cara seperti itu maka seorang ayah akan tetap dipandang sebagai tokoh sentral dalam keluarga, mengajarkan makna-makna ritual agar anak dan istri mereka mampu memahami keberagaman secara baik dan benar tanpa adanya unsur keterpaksaan dan lebih menghargai hak seorang anak atau istri, selain itu seorang ayah berusaha untuk membentuk karakter seorang anak serta berusaha memberikan identitas bagi anak tersebut dalam kehidupan sosialnya kelak melalui nilai-nilai keberagaman yang diajarkan, selanjutnya sejak kecil mereka dididik mampu meyakini keyakinan yang mereka yakini melalui kesadaran dalam kegiatan sehari-hari yang secara sadar telah dibiasakan oleh para agen sosialisasi. Hal tersebut juga didukung oleh lingkungan Desa Hulaan yang merupakan desa dengan masyarakat yang multikulturalisme dalam latar belakang keberagaman, sehingga wawasan tentang keberagaman disana cukup beragam dan terbilang mendalam dengan berbagai logika berfikir para masyarakatnya

• INTERNALISASI REPRESIF DAN PARSIPATORIS

proses internalisasi nilai-nilai keberagaman lebih bersifat parsipatoris melalui bahasa dan komunikasi, bahasa dan komunikasi sangat berpengaruh dalam proses internalisasi karena itu merupakan kunci utama dalam proses penyampaian ritual serta nilai-nilai

keagamaan dari agen sosialisasi kepada anggota keluarga, bahasa dan komunikasi yang baik dapat terjadi karena adanya hubungan yang terjalin secara intens antara agen sosialisasi dengan anggota keluarga, selain itu agen sosialisasi memiliki peran sebagai tokoh central dalam lingkungan keluarga, dari situlah segala bentuk komunikasi yang dibangun secara otomatis akan mendapat timbal balik yang baik dari anggota keluarga lainnya mengingat agen merupakan orang yang paling dihormati dan memiliki posisi yang tinggi di keluarga.

Kedua merupakan Diskusi dan interaksi dalam hal ini yang merupakan intensitas tatap muka yang terjadi antara si agen sosialisasi dengan penerima sosialisasi yang terjadi secara terus menerus akan menjadikan sosialisasi yang berjalan secara lancar, penyampaian yang secara terus menerus dan berulang akan menjadikan penerima sosialisasi mampu memahami hal tersebut, seperti ketika seorang ayah menyempatkan sepuluh kerja langsung pulang kerumah serta banyak meluangkan waktu dirumah dan melaksanakan shalat wajib berjamaah dikala magrib, hal itu dimaksudkan agar intensitas pertemuan antara agen sosialisasi dengan penerima sosialisasi berjalan cukup lancar sehingga bisa menjadi pengontrol apakah nilai-nilai yang diajarkan selama ini dapat diterapkan dengan baik atau tidak, dan sejauh ini hal tersebut berjalan sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh agen sosialisasi sebelum-sebelumnya. Selanjutnya merupakan diskusi, dalam hal ini apabila seorang penerima sosialisasi tidak memahami apa yang disampaikan oleh agen sosialisasi atau ada rasa keingintahuan terhadap kebiasaan agen sosialisasi yang merupakan tokoh sentral dalam internalisasi sekiranya dirasa seorang anak belum memahaminya maka ia akan mencoba untuk bertanya dan kemudian akan dijelaskan oleh agen sosialisasi sehingga akhirnya terjadi sebuah diskusi dan interaksi untuk lebih memperjelas makna dari nilai-nilai yang sedang dilakukan oleh sang agen.

ketiga ialah gestur yang merupakan sebuah ajakan, hal tersebut terlihat ketika ayah mengajak anggota keluarganya untuk melaksanakan ritual shalat atau puasa melainkan tidak dengan perintah tapi dengan cara memberi contoh secara langsung, hal ini merupakan sebuah upaya ajakan tapi melalui cara yang nyata melalui tindakan sehingga hal tersebut akan menjadi sebuah kebiasaan dalam kegiatan sehari-hari yang tanpa sadar akan mempengaruhi anggota keluarga, diawali dengan menumbuhkan shalat waktu berjamaah, ajakan untuk shalat tepat waktu, kemudian berpuasa setiap waktu ritual puasa tiba, maka hal tersebut lama-lama akan menjadi sebuah kebiasaan yang secara pasti akan dilaksanakan oleh para penerima sosialisasi karena internalisasi yang

terbentuk melalui lingkungan serta kebiasaan, pada titik ini penerima sosialisasi secara langsung akan mengikuti apa yang sudah ada dan terbentuk dalam lingkungannya, selanjutnya yang terakhir setelah semua itu terjadi maka akan timbul kesadaran untuk terus melaksanakan nilai-nilai serta ritual yang telah didapatkan, secara otomatis kesadaran sendiri lahir melalui habitus yang ada di lingkungan sehari-hari, ada yang sudah menjadi kebiasaan, ada yang harus melalui pendisiplinan terlebih dahulu, dari kesadaran itulah nantinya subjek sosialisasi menuju proses eksternalisasi yakni pengaplikasian pada kegiatan sehari-hari setelah ritual dan mampu memahami makna yang terkandung dalam setiap ritual mampu dijalankan dengan baik. Sejauh ini dari kelima informan yang ada, beberapa menumbuhkan kesadaran tersebut melalui cara yang parsipatoris dengan cara-cara membangun komunikasi yang baik, hubungan yang intens seperti bertemu di rumah dan intensitas tatap muka di rumah.

Represif dengan cara mendisiplinkan, bahkan menegur atau memukul kalau dirasa ritual dan pemaknaannya tidak dijalankan dengan baik, hal itu dimaksudkan untuk membuat seorang penerima sosialisasi menerima hal itu yang dirasa memang baik dan perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui pemaksaan, dalam keluarga agen sosialisasi ada beberapa cara-cara represif yang mereka lakukan, seperti ketika tidak melakukan shalat maka agen sosialisasi akan mengegur anggota keluarga, mengomeli dan tidak memberikan uang saku, dan ada yang menerapkan hukuman secara non verbal seperti memukul apabila tidak melaksanakan shalat lima waktu, hal itu dilakukan untuk mendisiplinkan seorang anak untuk memperkokoh fondasi keagamaannya dan tidak melalaikan kewajiban dalam agama begitu saja, Parsipatoris dan represif dalam proses internalisasi memiliki tujuan yang sama, untuk sesuatu yang positif bagi kelangsungan kehidupan penerima sosialisasi.

- **EKSTERNALISASI SHALAT DZAIM, PUASA SELASA KLIWON DAN WETON**

Setelah melakukan internalisasi sebelumnya, subjek sosialisasi akan mengekspresikan apa yang mereka dapatkan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara ritual serta pemaknaan, pada pada prosesnya beberapa subjek sosialisasi melaksanakan ritual shalat dzaim secara rutin, lalu sebagian lagi ada yang melaksanakan tidak secara rutin, namun untuk ritual shalat lima waktu subjek sosialisasi semuanya melaksanakan secara rutin sehari-hari karena kesadaran mereka yang sudah terbangun untuk selalu melaksanakan. Setelah melaksanakan ritual shalat dzaim subjek penelitian sedikit banyak telah merasakan hasil yang mereka rasakan, hal tersebut berkaitan dengan ketenangan yang mereka dapatkan, rasa

bersyukur dan menerima atas segala apapun pemberian dari Allah.

Beberapa subjek yang masih belum rutin dalam menjalankan shalat dzaim mengatakan sedang dalam proses, dan hal tersebut masih mereka mulai dengan pelaksanaan shalat lima waktu yang terus mereka laksanakan, subjek sosialisasi beranggapan bahwa membangun dari awal satu persatu akan menjadikan subjek lebih mampu memaknainya suatu hari nanti, bagi subjek sedikit demi sedikit proses yang mereka jalani akan membawa hasil tersendiri untuk subjek nantinya.

Puasa kliwon dan wethon Sebagian subjek penelitian telah melaksanakan ritual puasa selasa kliwon dan puasa wethon dalam kehidupan sehari-hari, subjek sosialisasi memaknai sebagai proses dalam memelihara hawa nafsu yang ada dalam tubuh, untuk peringatan hari lahir, serta untuk memperingati neptu yang tidak baik agar bisa terhindar dari bahaya yang tidak diinginkan, beberapa subjek sosialisasi yang sudah melaksanakan puasa ini mengaku ada yang sudah sedikit demi sedikit memahami hakikat puasa tersebut, namun ada juga yang dikarenakan rasa ingin tahu sehingga beberapa subjek ini berada dalam tahap belajar. Beberapa subjek yang telah melaksanakan secara rutin mengatakan telah merasakan rasa aman serta tentram dalam dirinya hal tersebut berdampak positif dalam kegiatan sehari-harinya, mereka mampu memahami makna ritual puasa secara baik sebagai wujud pengenalan diri serta eksistensi diri dan pemusatanfikiran dalam beribadah.

Pembahasan

Pengajian makrifatullah memiliki ritual serta nilai-nilai yang sampai saat ini masih dipegang teguh oleh para pengikutnya, ritual tersebut terdiri dari shalat dan puasa yang paling inti dan masih dijalankan secara rutin oleh para pengikutnya samapi detik ini walaupun tonggak kepemimpinan pengajian telah berganti alih pada Pak Suyono yang menjadi pengganti dari bapak Mursyid sejak tahun 2012. Bagi para pengikut pengajian makrifatullah, kesan serta rasa yang mereka dapatkan selama berguru di bapak mursyid rata-rata mengatakan bahwa lebih tenang dalam menjalani kehidupan merasa tentram lahir dan batin, lebih merasa neriman dan merasa cukup terhadap segala sesuatu yang didapat, pemusatan tujuan hidup tidak lagi terkukung pada duniawi melainkan lebih banyak mengenal atau ngawerugi (dalam istilah jawanya) Allah setra mendekatkan diri pada Allah secara terus menerus. Ritual shalat dan puasa yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh para anggota pengajian secara

rutin ialah shalat Dzaim, Puasa selasa *kliwon* serta puasa *wethon* serta beberapa nilai-nilai moral dalam ajaran hidup yang pernah disampaikan oleh bapak mursyid semasa beliau hidup, yang masih dipegang kuat sampai hari ini.

Shalat sendiri dimaknai oleh sebagai besar anggota sebagai suatu ritual penting yang bertujuan untuk berdialog dengan Allah SWA di waktu-waktu tertentu, ngepasno roso ojek sampek telat, melalui pemusatan fikiran yang diawali dengan posisi lungguh hingga seperti semedi kemudian dilanjutkan dengan membaca syahadat *lamalif* yang bertujuan untuk memusatkan tubuh dan fikiran, mengunci tubuh dari hal-hal buruk yang dapat mengganggu fikiran hingga doa-doa dalam bahasa Jawa sebagai bacaan selanjutnya, shalat *Dzaim* memiliki tujuan agar kita sebagai makhluk hidup senantiasa selalu menginggit sang pencipta agar rasa tenang itu mampu kita dapatkan serta tidak merasa slalu mengejar hal-hal yang dianggap belum puas. Dalam proses sosialisasinya yang terjadi dalam setiap anggota keluarga, sebagian ada yang membimbing anggota keluarganya untuk melaksanakan ritual ini, namun sebagian lagi tidak membimbing anggota keluarganya untuk melaksanakan shalat ini namun tetap mensosialisasikan serta mendisiplinkan ritual shalat wajib lima waktu pada anggota keluarga mereka, dalam hal ini mereka yang mensosialisasikan shalat dzaim beranggapan bahwa mereka ingin apa yang telah mereka rasakan selama ini (rasa tenang dan damai) bisa dirasakan oleh anggota keluarga lainnya, tujuannya untuk lebih memperdalam lagi hakikat mengenal Allah serta memperdalam keberagamaan, dan hal tersebut dirasa memiliki dampak positif bagi mereka yang melaksanakannya.

Sosialisasi shalat lima waktu juga masih mereka laksanakan dan bagi beberapa keluarga beranggapan bahwa seorang anak harus belajar perlahan untuk menuju pada tingkatan yang lebih tinggi, mereka yang tidak mensosialisasikan shalat dzaim beranggapan bahwa shalat lima waktu harus dijalankan terlebih dahulu guna mendisiplinkan perilaku keberagamaan seorang anak, karena hakikatnya shalat tidak hanya dipahami sebagai sebuah ritual yang harus dijalankan terus-menerus tanpa mengetahui maknanya namun harus dipahami maknanya serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu selain shalat dzaim ada ritual lainya yakni puasa selasa *kliwon* dan puasa *wethon* dalam pemaknaan yang paling dasar dan sesuai dengan pasti syariat Islam bahwa puasa dijadikan sebagai upaya untuk mengendalikan hawa nafsu, dan para anggota pengajian makrifatullah memaknai puasa sebagai suatu ritual untuk mengendalikan nafsu yang ada pada diri kita, bahwasanya manusia yang hidup tidak terlepas dari

hawa nafsu maka dari itu mereka beranggapan bahwa nafsu tidak harus dimatikan melainkan harus dikontrol, selain itu puasa merupakan wujud dari eksistensi diri, sehingga hal tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk mengetahui kadar kemampuan diri dalam mengendalikan hawa nafsu, dalam proses sosialisasinya beberapa kepala keluarga pengikut pengajian makrifatullah mensosialisasikan puasa tersebut, hal itu dikarenakan bahwa nilai-nilai serta makna yang terkandung dalam ritual puasa akan membawa dampak yang baik bagi individu yang menjalankannya, selain itu para orang tua ingin anaknya atau anggota keluarga lainnya bisa lebih memperdalam lagi tentang hakikat keberagamaan, bahwasanya seorang ayah ingin anaknya atau anggota keluarga lainnya mampu mendalami makna-makna yang tersirat dalam setiap ritual keagamaan termasuk puasa. Sosialisasi yang diberikan semuanya memiliki tujuan yang baik, menumbuhkan kesadaran seorang anak untuk memahami serta mendalami keyakinan yang ia jalani, agar seorang anak atau anggota keluarga lainnya dapat menjalani kehidupan dengan fondasi keyakinan yang kuat, terutama dalam hal beragama melalui pemahaman-pemahaman yang disampaikan oleh agen sosialisasi.

Keberlangsungan proses sosialisasi nilai-nilai makrifatullah yang dilaksanakan oleh agen sosialisasi yaitu pengikut pengajian makrifatullah selaku seorang kepala rumah tangga melalui tiga tahapan yaitu proses objektivikasi, Internalisasi serta eksternalisasi, ketiga hal ini saling berurutan dan terjadi secara bertahap, dan keberhasilan dari sosialisasi yang terjadi dimulai dari proses objektivikasi yang terlebih dahulu telah dilakukan oleh agen sosialisasi, setelah itu agen sosialisasi menurunkan nilai-nilai yang didapat dari pengajian makrifatullah kepada penerima sosialisasi yaitu anak dan istri atau anggota lainnya untuk tujuan agar mereka si penerima sosialisasi mampu memahami makna dalam setiap ritual keagamaan dan .

Pertama pada proses objektivikasi, agen sosialisasi telah terbentuk dengan budaya yang ada sebelumnya sehingga ia memiliki peran sebagai seorang agen untuk mensosialisasikan nilai-nilai yang ada, melalui peran penting yang dimilikinya dalam keluarga seorang ayah memiliki kekuatan untuk mengontrol anggota keluarganya dalam kegiatan sehari-hari, memyaring nilai-nilai positif untuk diterapkan dalam keluarga, seperti halnya nilai-nilai keberagamaan serta makna dari ritual shalat dan berpuasa, melalui pengalaman serta pemaknaan yang telah dialami oleh agen sosialisasi maka dengan mudah agen sosialisasi memberikan nilai-nilai tersebut kepada subjek sosialisasi yang merupakan anggota keluarga, dengan kondisi lingkungan yang mendukung maka objektivikasi berjalan dengan baik,

faktor keberhasilan dari komponen ini dapat dilihat dari lingkungan serta peran ayah yang merupakan tokoh sentral dalam rumah. Dalam proses objectivikasi peranan yang dimiliki seorang ayah menjadi modal tata kelakuan individu, jadi secara otomatis tidak mau objectivikasi menjadikan agen sosialisasi seorang ayah tetap menjalankan perannya sebagai orang tua yang harus mendikte dan memberikan pengarahan bagi anak serta istrinya.

Internalisasi sendiri merupakan proses penyerapan nilai-nilai keagamaan yang telah diberikan oleh si agen kepada subjek sosialisasi, pada tahapan ini seorang agen (Ayah) memberikan bentuk-bentuk contoh nyata dalam kegiatan beragama guna menumbuhkan kesadaran dalam diri anak atau istrinya untuk menganut nilai-nilai yang telah ia sosialisasikan selama ini guna mencapai tujuan yang baik, untuk ketentraman hidup, serta dapat memegang teguh nilai-nilai agama yang seharusnya memang dijadikan sebagai pedoman dalam hidup. Dalam proses internalisasi terdapat dua pendekatan yakni secara parsipatif dan secara represif, namun pendekatan yang lebih banyak digunakan adalah pendekatan secara persuasif melalui enam komponen yaitu bahasa melalui pola komunikasi yang baik, hubungan intens, diskusi, gestur berupa ajakan, kegiatan sehari-hari serta kesadaran, dalam enam komponen tersebut seorang anak atau istri sebagai subjek sosialisasi diharapkan dapat menerima nilai-nilai tersebut dengan baik, dan secara sadar mereka meyakini bahwa apa yang telah disampaikan bisa dianggap baik.

Tahapan yang terakhir merupakan eksternalisasi, pada tahapan ini nilai-nilai keagamaan yang telah didapat telah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dalam tahap ini subjek yang menerima telah mengaplikasikannya melalui kesadaran yang telah berhasil dibangun oleh agen sosialisasi yaitu Ayah sebagai tokoh sentral melalui kegiatan yang telah menjadi suatu kebiasaan sehari-harinya, seorang subjek telah mengaplikasikan ritual shalat lima waktu serta shalat dzaim juga memaknai hakikat shalat yang sebenarnya, bahwa pengertian shalat tidak hanya berdasar pada diawali dengan takbirotul ikhrom dan diakhiri dengan salamm, namun lebih dari itu bahwa shalat merupakan sarana kita untuk selalu mendekatkan diri pada Allah SWA untuk mendapatkan ketentraman hidup dan dimaknai sebagai "rasa jangan sampai telat" yang bahwasanya ketika kita memiliki suatu kewajiban hendaknya segera dilaksanakan jangan mengulur-ngulur waktu, proses lebih mengarah pada kedisiplinan. Sedangkan pengaplikasiannya dalam ritual puasa lebih bertujuan untuk melatih diri dalam mengendalikan hawa nafsu, serta untuk memperdalam makna puasa bagi tiap individu dari aspek tersirat dalam agama, bahwa puasa

tidak hanya dimaknai sebagai suatu ritual tidak makan dan minum mulai dari terbitnya matahari hingga terbenamnya matahari.

Hasil yang telah ditemukan bahwa proses objektifikasi berlangsung melalui pembentukan karakter seorang agen melalui nilai-nilai yang telah mereka anut di Desa Hulaan terutama dalam pengajian makrifatullah, dalam prosesnya individu berusaha menelaah dan menyaring nilai-nilai yang ada disekitarnya untuk diinternalisasikan pada anggota keluarga, seperti anak dan istri, melalui cara yang parsipatoris dan represif para agen sosialisasi ini menyalurkan nilai-nilai tersebut dengan tujuan agar anggota keluarga (batih) mampu menerima nilai-nilai yang telah ada selama ini guna memperdalam makna dalam keagamaan, melalui kebiasaan sehari-hari seorang ayah akan membangun kesadaran bagi anak dan istri untuk melakukan apa yang sudah menjadi kebiasaan, melalui hal itulah kesadaran sedikit demi sedikit terbangun, mulai dari melaksanakan shalat lima waktu sampai melakukan ritual puasa, setelah proses internalisasi terjadi selanjutnya merupakan proses dimana seorang anak dan istri akan menjalankan nilai-nilai keagamaan beserta maknanya sesuai dengan apa yang telah ia dapatkan selama ini, pada proses ini secara sadar subjek sosialisasi akan melakukan hal-hal tersebut sesuai dengan pemaknaan mereka serta kesadaran yang telah terbangun selama ini.

Kesimpulan

Keberlangsungan proses sosialisasi nilai-nilai makrifatullah yang dilaksanakan oleh agen sosialisasi yaitu pengikut pengajian makrifatullah selaku seorang kepala rumah tangga melalui tiga tahapan yaitu proses objektivikasi, Internalisasi serta eksternalisasi, ketiga hal ini saling berurutan dan terjadi secara bertahap, dan keberhasilan dari sosialisasi yang terjadi dimulai dari proses objektivikasi yang terlebih dahulu telah dilakukan oleh agen sosialisasi, setelah itu agen sosialisasi menurunkan nilai-nilai yang didapat dari pengajian makrifatullah kepada penerima sosialisasi yaitu anak dan istri atau anggota lainnya untuk tujuan agar mereka si penerima sosialisasi mampu memahami makna dalam setiap ritual keagamaan dan .

Pertama pada proses objektivikasi, agen sosialisasi telah terbentuk dengan budaya yang ada sebelumnya sehingga ia memiliki peran sebagai seorang agen untuk mensosialisasikan nilai-nilai yang ada, kedua melalui internalisasi, internalisasi tercipta melalui gesture sehingga hal tersebut akan melahirkan sebuah kesadaran dalam kebiasaan sehari-hari, eksternalisasi, pada tahapan ini nilai-nilai keagamaan yang telah didapat telah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dalam tahap ini subjek yang menerima telah mengaplikasikannya melalui kesadaran yang

telah berhasil dibangun oleh agen sosialisai yaitu Ayah Ihrom. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta. sebagai tokoh sentral melalui kegiatan yang telah menjadi Yayasan Obor Indonesia suatu kebiasaan sehari-harinya, seorang subjek telah Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai mengaplikasikan ritual shalat lima waktu serta shalat dzaim Pustaka juga memaknai hakikat shalat yang sebenarnya, bahwa Narwoko dan Bagong. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* . Jakarta: Kencana pengertian shalat tidak hanya berdasar pada diawali dengan Peter L Berger. 2012. *Sebuah Pengantar Ringkas*. Depok;Penerbit Kepik takbirotul ikhrom dan diakhiri dengan salamm, namun lebih dari itu bahwa shalat merupakan sarana kita untuk selalu mendekatkan diri pada Allah SWA untuk mendapatkan ketentraman hidup dan dimaknai sebagai “rasa jangan sampai telat” yang bahwasanya ketika kita memiliki suatu kewajiban hendaknya segera dilaksanakan jangan Sindung Haryanto, 2012, *Spektrum Teori Sosial*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media mengulur-ngulur waktu, proses lebih mengarah pada kedisiplinan

Saran

peneliti dapat memberikan saran yang berkaitan dengan sosialisasi nilai-nilai pengajian makrifatullah pada keluarga islam kejawen di Desa Hulaan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik :

- a. Proses sosialisasi sudah berlangsung cukup baik dengan cara menumbuhkan kesadaran melalui kegiatan sehari-hari, namun pada prosesnya beberapa informan masih belum bisa bersikap lebih agresif dalam menurunkan nilai-nilai keagamaan pada subjek sosialisasi.
- b. Untuk masyarakat dan pembaca diharapkan ini dapat memberikan pandangan tentang pola sosialisasi, terutama perihal menumbuhkan kesadaran dalam proses sosialisasi melalui kegiatan rutin sehari-hari

DAFTAR PUSTAKA

Berger dan Lukman.1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan (Tentang Sosiologi Pengetahuan)*. Penerjemah Hasan Basari. Jakarta: LP3ES

Burhan Bungin. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana
Depdikbud.2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Endraswara ,Suardi.2006. *Mistik Kejawen Sinkretisme, Simbolis dan Sufinisme dalam Budaya Spiritual Jawa* . Yogyakarta: Narasi.

Geertz, Clifford. 1983. *Santri Priyayi Abangan Dalam Masyarakat Jawa* Jakarta: Pustaka Jaya

Hendropuspito.2006 . *Sosiologi Agama*, Yogyakarta : Kanisius

Moleong J, Lexy.2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Ritzer, George. 2009. *Teori Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Soekanto, Soerjono. .2004. *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga Remaja dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta)

Taules H Robbert dalam Jallaludin.2010. *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasi Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: Rajawali.

Hendropuspito.2006 . *Sosiologi Agama*, Yogyakarta : Kanisius

William J. Goode .2007. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta; Bumi Aksara

ONLINE

Bacania Bianca , Oana-Loredana Dumitrachea , Silviu-Stelian Lucaa. 2012. *Particularities of the preadolescent's affectivity socialization in contemporary Romanian society* (Online). Vol 33.
(<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042812001395> Diakses 5 Maret 2017)

Cabrera Natasha , Catherine Kuhns, Jenessa L. Malin dkk. 2016. *Helping Children Navigate a Diverse World: Parents' Contributions* (Online).vol 51
(<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0065240716300210> Diakses 5 maret 2017)

Dwi Asmara, 2015 *Sosialisasi Nilai-Nilai Agama Pada Anak di Dalam Keluarga Desa Sebele Kecamatan Belat*

Kabupaten Karimu. (Online) (<http://id.portalgaruda.org>
Diakses pada 2 Desember 2016)

Fardhani S Lanang, 2015. *Makna "Dadi Wong" sebagai Refleksi dari Sosialisasi pada Pola Pengasuhan Anak dalam Keluarga Jawa di Kelurahan Wanea Kota Manado.* (online). Vol 8. (<http://id.portalgaruda.org> diakses pada 3 Maret 2017)

Gustina. 2009. *Lingkungan Keluarga Sebagai Wahana Sosialisasi dan Interaksi Edukatif bagi Anak.* (online) .Vol 12. (<http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id> Diakses pada 5 Desember 2016)

Kurlilah, Aris. 2015. *Pola Sosialisasi Nilai-Nilai Agama Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak di RW 5 Kelurahan Sungai Salak Kecamatan Tempuling Kabupaten* (Online) (portalgaruda.org Diakses 2 Desember 2016)

Rofik Khusnun Hinayah .2010 . *Hubungan kematangan Beragama Dengan Perilaku Kejawen Pada Masyarakat Muslim Desa Karangduren Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali.* (online). (<http://perpus.iainsalatiga.ac.id> diakses pada 5 desember 2016)

Roen, Ferry. 2011. *Harold Garfinkel Ethnometodology Teori dan Perilaku Organisasi.* (online) (<http://perilakuorganisasi.com>, diakses pada 2 Juni 2014)

Sumiarti. 2006. *Pendidikan Moral Dalam Ajaran Kejawen,* (online) (<http://id.portalgaruda.org> Diakses pada 5 Desember 2016)

T.A Rodermel dan Stephanova SN. 2015. *The problems of interference of the mechanisms of the personality socialization and universal values* (Online). (<http://www.sciencedirect.com> Diakses 5 maret 2017)

Wahyuningsih, 2011. *Sosialisai Keberagamaan pada anak Dalam Keluarga di Desa Lemahdadi Bantul,* (<http://digilib.uin-suka.ac.id/17036/> Diakses pada 2 Desember 2016)

